

**HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL KELUARGA TERHADAP
IDENTITAS DIRI PENDERITA STROKE NON HEMORAGIK
DI DESA TAMBAHREJO KECAMATAN WIROSARI**

Oleh

Wahyu Riniasih¹⁾, Mika Agustiana²⁾, Anggi Livia Widiyanto³⁾

¹⁾Dosen Universitas An Nuur, email: wahyuannur83@gmail.com

²⁾Dosen Universitas An Nuur, email: mikanovianto2418@gmail.com

³⁾Mahasiswa Universitas An Nuur, email: anggielhivhya2@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Stroke non hemoragik adalah tersumbatnya pembuluh darah yang menyebabkan aliran darah ke otak sebagian atau keseluruhan terhenti (Nuratif dan Kusuma, 2015). Data *World Stroke Organization* menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke. Di Indonesia terdapat 2.120.362 kasus, di Jawa Tengah 96.794 kasus dan di Kabupaten Grobogan sebanyak 1576 kasus (Kemenkes RI, 2018), sedangkan di Puskesmas Wirosari I terdapat 255 kasus yang terkonfirmasi. Penderita stroke yang mengalami perubahan identitas diri sangat memerlukan dukungan emosional keluarga yang tinggi supaya mereka tidak merasa rendah diri ataupun kecewa dengan kondisinya sekarang, karena ada keluarga yang selalu memberikan perhatian dan semangat pada mereka (Ilyas, 2013).

Metodologi ; Penelitian ini menggunakan desain korelasi (*Correlation Study*) dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian 43 penderita stroke non hemoragik dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *consecutive sampling* dengan uji eta.

Hasil ; Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai *p-value* sebesar $(0,005) < \alpha (0,05)$ artinya ada hubungan dukungan emosional keluarga terhadap identitas diri penderita stroke non hemoragik di Desa Tambahrejo Kecamatan Wirosari.

Kesimpulan ; Ada hubungan dukungan emosional keluarga terhadap identitas diri penderita stroke non hemoragik di Desa Tambahrejo Kecamatan Wirosari.

Kata Kunci : *Dukungan emosional keluarga, identitas diri, stroke non hemoragik.*

**THE RELATIONSHIP OF FAMILY EMOTIONAL SUPPORT TO
SELF-IDENTITY OF NON-HEMORRHAGIC STROKE PATIENTS
IN TAMBAHREJO VILLAGE, WIROSARI DISTRICT** By :

By

Wahyu Riniasih¹⁾, Mika Agustiana²⁾, Anggi Livia Widiyanto³⁾

¹⁾ *Lecture of Universitas An Nuur, email: wahyuannur83@gmail.com*

²⁾ *Lecture of Universitas An Nuur, email: mikanovianto2418@gmail.com*

³⁾ *Student at An Nuur University, email: anggielhivhya2@gmail.com*

ABSTRACT

Background: *Non-hemorrhagic stroke is a blockage of blood vessels which causes blood flow to the brain to partially or completely stop (Nuratif and Kusuma, 2015). World Stroke Organization data shows that every year there are 13.7 million new cases of stroke. In Indonesia there were 2,120,362 cases, in Central Java 96,794 cases and in Grobogan Regency there were 1576 cases (Ministry of Health RI, 2018). Meanwhile, at the Wirosari I Health Center there were 255 confirmed cases. Stroke sufferers who experience changes in self-identity really need high emotional support from their families so that they don't feel inferior or disappointed with their current condition, because there are families who always give attention and enthusiasm for them (Ilyas, 2013).*

Methodology; *This study uses a correlation design (Correlation Study) with a cross sectional approach. The research sample was 43 non-hemorrhagic stroke patients using the consecutive sampling technique with the eta test.*

Results ; *Based on the research results, it is known that the p-value is $(0.005) < \alpha (0.05)$ meaning that there is a relationship between family emotional support and self-identity of non-hemorrhagic stroke sufferers in Addrejo Village, Wirosari District.*

Conclusion ; *There is a relationship between family emotional support and self-identity of non-hemorrhagic stroke sufferers in Addrejo Village, Wirosari District.*

Keywords: *Family emotional support, self-identity, non hemorrhagic stroke.*

PENDAHULUAN

Data *World Stroke Organization* menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 70% penyakit stroke non hemoragik, 87% kematian dan disabilitas akibat stroke (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 45 tahun sebesar 10,9% atau 2.120.362 orang dan diperkirakan kasus stroke yang paling banyak adalah stroke non hemoragik dengan presentase 85-87% dari semua kasus stroke. Prevalensi kejadian stroke Provinsi Jawa Tengah (11,80%) atau diperkirakan 96.794 orang (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). dengan jumlah penderita sebanyak 1576 kasus, terdiri atas 927 orang laki-laki dan 649 orang perempuan dan terbanyak terdapat di Puskesmas Wirosari I (Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, 2022).

Identitas diri adalah proses seorang individu yang unik dengan

peran yang penting dalam hidup, suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan (Papalia, 2014). Identitas diri dibagi menjadi dua yaitu, identitas diri positif memiliki respon yang baik dengan mengenal diri sebagai individu yang utuh, sedangkan identitas diri negatif memiliki respon yang tidak baik membuat penderita tidak respek lagi terhadap diri, tidak percaya diri dan tidak menerima diri (Potter dan Perry, 2015). Kondisi tersebut dapat menimbulkan misalnya penderita lemah, akibatnya penderita stroke memandang dirinya secara negatif, misalnya penderita merasa putus asa dan tidak dapat menerima keadaannya sehingga dapat mempengaruhi konsep diri penderita (Wahyu & Fitroh 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suriya (2018), aspek konsep diri pada penderita stroke 65,33% menyatakan memandang perubahan dirinya secara negatif. Berdasarkan sub variabel di dapatkan gambaran diri

yang negatif 30,6%, ideal diri yang negatif 30%, peran diri yang negatif 36,67%, harga diri yang negatif 59,67%, selain itu dapat juga dilihat dari identitas diri responden yang negatif 57,3% dimana mereka tidak setuju merasa bisa menerima diri dengan penyakit yang dialami.

Identitas diri pada penderita stroke mempunyai dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan penderita, diantaranya: personal, sosial, dan pekerjaan, serta ketergantungan pada orang lain dan keluarga. Keadaan inilah membuat penderita stroke merasa tidak berguna akibat keterbatasan fisik yang dialami karena stroke (Najoan, 2016). Penderita stroke yang mengalami perubahan identitas diri sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari keluarga, dengan adanya dukungan emosional yang tinggi mereka tidak merasa rendah diri ataupun kecewa dengan kondisinya sekarang, karena ada keluarga yang selalu memberikan perhatian dan semangat pada mereka (Ilyas, 2013).

Dukungan emosional merupakan faktor yang penting dalam mengurangi efek stres yang dapat berasal dari teman, anggota keluarga

bahkan pemberi perawatan ketika menghadapi suatu masalah. Seseorang yang mendapat dukungan emosional keluarga yang lebih tinggi akan menjadikan seseorang berfikir positif dan jika kurang mendapatkan dukungan emosional akan menyebabkan peningkatan emosional yang negatif (Sugiarto, 2017). Penelitian Wati & Yanti (2018) menunjukkan, bentuk dukungan keluarga kepada partisipan yang masih kurang dirasakan adalah dukungan instrumental dan dukungan emosional. Kurangnya dukungan emosional yang diberikan keluarga tersebut bisa disebabkan karena keluarga tidak terbiasa untuk memberikan rasa empati, rasa kebersamaan, perhatian dan kasih sayang mereka.

Survey awal, di Desa Tambahrejo dengan kuesioner peneliti mengambil 10 orang masyarakat penderita stroke non hemoragik 2 orang mengatakan tidak mendapatkan perhatian keluarga, 3 orang pergi berobat dengan ditemani keluarga dan 2 orang berobat sendirian karena keluarganya tidak bisa menemani, kemudian 2 orang merasa sudah bisa menerima apa yang terjadi pada dirinya

dan 2 tidak mendapatkan kenyamanan dengan kondisi saat ini.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasi (*correlation study*) dengan metode pendekatan yang

digunakan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah masyarakat penderita stroke non hemoragik di Desa Tambahrejo sebanyak 43 responden dengan teknik sampel *consecutive sampling* dengan uji eta (Notoatmodjo, 2018).

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Emosional Keluarga

Dukungan Emosional Keluarga	Frekuensi	Presentase
Kurang Baik	0	0%
Cukup Baik	27	62,8%
Baik	16	37,2%
Total	43	100%

Sumber : Data yang diolah, 2022

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Identitas diri

Identitas Diri	Frekuensi	Presentase
Negatif	18	41,9%
Positif	25	58,1%
Jumlah	43	100%

Sumber : Data yang diolah, 2022

Tabel 3 Hubungan dukungan emosional keluarga terhadap identitas diri penderita stroke non hemoragik

Dukungan Emosional Keluarga	Identitas Diri		p-value	Koefisien korelasi
	Negatif	Positif		
Baik	5 (31,3%)	11(68,8%)	0,005	1,000
Cukup Baik	21 (77,8%)	6 (22,2%)		
Kurang Baik	0 (0,0%)	0 (0,0%)		
Total	26 (100%)	17 (0,0%)		

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa didapatkan nilai p value $0,005 < 0,05$ artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan dukungan emosional keluarga terhadap identitas diri penderita stroke non hemoragik di Desa Tambahrejo kecamatan wirosari dengan nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 menandakan hubungan (korelasi) yang sangat kuat antara variabel dukungan emosional keluarga (X) dengan identitas diri (Y).

Hasil dari penelitian lapangan identitas diri penderita stroke non hemoragik negatif yang terjadi di Desa Tambahrejo akibat dukungan emosional keluarga cukup baik diberikan karena kurangnya wawasan atau pengetahuan keluarga yang kurang sehingga tidak memberikan dukungan yang baik kepada seseorang dan penderita masih merasa kurang percaya diri, belum bisa menerima keadaan yang dialami. Dukungan emosional cukup baik terjadi karena keluarga kurang memberi perhatian dan rasa empati setiap hari pada

penderita dikarenakan pekerjaan mereka. Dengan memberikan dukungan yang baik dapat menjadikan terbentuknya identitas diri penderita stroke negatif dikarenakan mereka masih belum bisa menerima dirinya. Reaksi ini digambarkan sebagai dimana identitas diri negatif yang timbul akibat adanya dukungan emosional keluarga yang cukup baik diberikan, hal ini di karenakan kurangnya pengetahuan dan kurangnya memberi perhatian, kasih sayang dan empati pada seseorang.

Identitas diri merupakan kesadaran akan diri sendiri yang baik berbeda dengan orang lain sebagai individu yang utuh dan unik, identitas diri bisa mengarah hal positif yang dimana seseorang dapat memahami diri sebagai individu yang utuh terpisah dari orang lain, menilai diri sesuai penilaian masyarakat dan mempunyai tujuan akan nilai yang disadari, kemudian hal yang negatif bisa mendapat tekanan dari keluarga akan membuat seseorang tidak respek lagi terhadap diri, tidak percaya dan belum bisa menerima diri (Desmita, 2012).

Terbentuknya identitas diri

diawali dengan kondisi fisik seseorang yang mengalami perubahan akan merasa individu mengalami kurangnya rasa percaya diri dan menarik diri, dimana perasaan malu terhadap dirinya akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Seseorang yang hanya cukup mendapatkan dukungan emosional seperti hanya cukup mengantar berobat, membiayainya dan kebutuhan individu yang belum sepenuhnya dilayani karena pekerjaan yang mendesak perekonomian, disini mereka belum mendapatkan hal kecil yang mungkin tidak banyak keluarga meyakini yaitu rasa perhatian, kasih sayang, empati yang baik. Hal ini bisa menjadikan identitas seseorang dapat terganggu dan kebingungan akan mendapat identitas dirinya, mungkin seseorang menganggap mereka malah lebih membebani keluarganya karena merasa semua kebutuhan hampir dipenuhi walaupun masih belum sepenuhnya mendapatkan dukungan dengan baik.

Peranan dukungan emosional keluarga diharapkan mampu meminimalisir ketegangan psikologis penderita dan dapat memberikan spirit untuk bangkit dan sembuh. Bentuk

dukungan emosional yang diberikan oleh lingkungan keluarga dapat berupa kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan nasehat, atau tempat untuk mengeluh (Andriani, 2017).

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hendayani dan Sari (2019) menunjukkan sebanyak 21 pasien dengan persentase 51.2% memiliki dukungan keluarga yang cukup baik dan identitas diri negatif. Artinya bahwa keluarga masih kurang peduli, perhatian terhadap pasien stroke. Dukungan keluarga terutama dukungan emosional keluarga dibutuhkan dan berpengaruh bagi penderita stroke non hemoragik untuk membantu mereka mengatasi perasaan tidak bisa menerima kondisi mereka setelah mengalami sakit tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ariyanta (2013) bahwa identitas diri negatif sebagian besar 68% dan menyatakan bahwa dukungan keluarga yang cukup baik sebanyak 61 orang (68,5%) dan baik sebanyak 28 orang (31,5%). Hasil analisa peneliti bahwa responden memiliki identitas diri negatif karena adanya dukungan

keluarga atau dokter dan perawat dan orang-orang yang disekitarnya kurang peduli terhadap keadaan mereka. Karena disini keluarga sangat berperan penting dalam memberikan dukungan untuk kesembuhan pasien kedepannya. Bentuk-bentuk dukungan keluarga tidak hanya sebatas terhadap kebutuhan berobat saja, namun keluarga selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pasien misalnya makan, minum, dan tempat berteduh. dapat diperoleh seseorang pasien stroke berupa dukungan emosional yaitu berupa: perhatian, rasa empati, kasih sayang bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan orang yang akrab dengan pasien didalam lingkungan sosial atau berupa kehadiran dan hal yang memberikan keuntungan emosional atau pengaruh kepada tingkah laku penerimanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan, pengolahan dan analisa data penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap identitas diri penderita stroke non hemoragik di Desa Tambahrejo Kecamatan Wirosari

dapat disimpulkan bahwa : setelah dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan emosional keluarga terhadap identitas diri penderita stroke non hemoragik di Desa Tambahrejo kecamatan wirosari.

Dari hasil analisa data dengan uji eta didapatkan hasil bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan dukungan emosional keluarga mayoritas cukup baik yaitu sebanyak 27 (62,8%) dan baik sebanyak 16 (37,2%).
2. Hasil penelitian menunjukkan identitas diri penderita stroke non hemoragik positif sebanyak 25 (58,1%) dan negatif sebanyak 18 (41,9%).
3. Dari hasil penelitian didapat nilai p value $0,005 < 0,05$ artinya Ada hubungan dukungan emosional keluarga terhadap identitas diri penderita stroke non hemoragik di desa tambahrejo kecamatan wirosari dengan nilai koefisien korelasi sebesar 1,000 menandakan hubungan (korelasi) yang sangat kuat antara variabel dukungan emosional keluarga (X) dengan identitas diri (Y).

September 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Andini & Supriyadi. 2013. Hubungan antara Berpikir Positif dengan Harga Diri pada Lansia yang Tinggal di Panti Jompo di Bali. *Jurnal Psikologi Universitas Udayana*, 1 (1): 129-137
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Dinas Kesehatan. 2021. Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan. Jawa Tengah.
- Kemenkes RI. 2018. *Stroke Dont Be The One* (p. 10). *Analisa Data*. Salemba Medika.
- Notoadmodjo S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Riniasih, Wahyu. 2020. Hubungan Manajemen Diri Dengan Konsep Diri Pada Pasien Diabetes Militus Di Wilayah Puskesmas Palaran Samarinda. *TSC D3Kep Journal Vol.5 No. 1*.
- Rohadirja, Rizkytia. 2018. Konsep Diri Pada Pasien Stroke Ringan Di Poliklinik Saraf RSUD Sumedang. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran: diakses tanggal 04
- Rosiana, E. 2012. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Fisioterapi pada Klien Pascastroke di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUD Sleman Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Respati: 11–15: diakses tanggal 04 September 2018
- Sinaga, J., & Sembiring, E. 2019. Pencegahan Stroke Berulang Melalui Pemberdayaan Keluarga Dan Modifikasi Gaya Hidup. *Jurnal Abdimas*, 22 (2), 143–150.
- Suriya, Melti. 2018. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perubahan Konsep Diri Pada Pasien Pasca Stroke Di Poliklinik Syaraf Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2016. *Jik-Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 86–92. <https://doi.org/10.33757/jik.v2i1.63>.
- Wati, D. F., & Yanti, Y. (2018). *REAL in Nursing Journal (RNJ)*. 1(1)